



Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak

Buyung Surahman

buyunk63@yahoo.com

IAIN Bengkulu

Info Artikel

Diterima:

November 2019

Disetujui:

November 2019

Dipublikasikan:

Desember 2019

Keyword

Role,
Responsibility,
and Kids future

Kata Kunci

Peran, tanggung jawab,
dan masa depan

Abstract

The Role of Mothers in the Future of Children. Mothers are reviewed physically, and mentally very close to their children because of pregnancy, childbirth, breastfeeding, and nurturing to adulthood. This is the role and task of a mother. Therefore, the future of children is very dependent on the mother. But not all mothers lead their children's future in a good direction. As some cases found mothers who mistreated their children to death; Some mothers sell and abandon their children so that their children have a bad future. In Teumpok Village, the stepfather of the victim UG (34) and his biological mother, MI (39), both had the heart to commit violence against their son MS (9) by being chained if they did not bring money from the begging of Rp 100,000 per Kompas (2019). From the results of the background analysis above, the purpose of the study is to describe the role of the mother for the child's future. The scope of the study focused on the role of mothers as educators, as physical guards, facilitating education and skills funds, and as role models for children. This research is a library research (*liberay reseach*) that uses written materials taken from the literature, the results of the study are in the form of textbooks, newspapers, research results related to research. In conclusion, the mother's role in the child's future: (1) the mother as an educator, has the role of guiding and evaluating her child; (2) mothers as physical guards, mothers take good care of the children physically, both in health and in guarding not to accidents; (3) the mother facilitates in preparing education funds and children's skills for her future; and (4) mother as an example of her child in religion, speaking, acting, in managing money, and in loving her child.

Abstrak

Peran Ibu terhadap Masa Depan Anak. Ibu ditinjau secara fisik, dan mental sangatlah dekat dengan anaknya karena dari mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh hingga dewasa. Hal ini merupakan peran dan tugas dari seorang ibu. Oleh karena itu, masa depan anak sangat bergantung kepada ibu. Namun tidak semua ibu menggiring masa depan anaknya ke arah yang baik. Seperti beberapa kasus ditemukannya ibu yang menganiaya anaknya hingga meninggal; Beberapa ibu menjual dan menelantarkan anaknya sehingga anaknya memiliki masa depan yang buruk. di Desa Teumpok, ayah tiri korban berinisial UG (34) dan ibu kandung, MI (39), keduanya tega melakukan kekerasan terhadap anaknya MS (9) dengan cara dirantai jika tidak membawa uang hasil mengemis sebesar Rp 100 ribu perhari Kompas (2019). Dari hasil analisa latar belakang di atas, maka tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan peran ibu terhadap masa depan anak. Ruang lingkup penelitian terfokus pada peran ibu sebagai tenaga pendidik, sebagai penjaga fisik, memfasilitasi dana pendidikan dan keterampilan, dan sebagai teladan anak. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*liberay reseach*) yang menggunakan bahan-bahan tertulis yang diambil dari literatur, hasil kajian berupa buku teks, surat kabar, hasil penelitian yang terkait dengan penelitian. Simpulan, peran ibu terhadap masa depan anak: (1) ibu sebagai tenaga pendidik, berperan membimbing dan mengevaluasi anaknya; (2) ibu sebagai penjaga fisik, ibu menjaga fisik anak baik, dalam kesehatan maupun penjaan jangan sampai kecelakaan; (3) ibu memfasilitasi dalam menyiapkan dana pendidikan dan keterampilan anak untuk masa depannya; dan (4) ibu sebagai teladan anaknya dalam beragama, berbicara, bertindak, dalam pengaturan uang, dan dalam menyayangi anaknya.

Alamat Korespondensi:

Jalan Raden Fatah, PagerDewa,
Kota Bengkulu
Gedung Pelatihan lantai II
E-mail: hawa@iainbengkulu.ac.id

Pendahuluan

Ibu adalah orang tua pertama yang dikejar oleh anak, karena perhatian, pengharapan dan kasih sayan. Ibu juga merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak dan ibu pula yang menyusukannya dan mengantikan pakaiannya (Alex Sobur: 1986). Anak merupakan buah hati seorang ibu, dari ibu hamil telah memikirkan anaknya agar menjadi orang yang baik, sehingga ibu mengimplimentasikan perkataan maupun perbuatan mengarah kepada kejujuran. Setelah anak lahir, maka ibu mulai memikirkan bagaimana mendidik anaknya agar menjadi orang bermoral, cerdas, menarik dan berketerampilan yang baik untuk masa depannya, sehingga nantinya dapat berbakti kepada orang tua, masyarakat, dan kepada bangsa.

Beberapa kasus ibu seperti: (1) kasus di Aceh sang anak Muhammad Ismail berusia 6 tahun dianiaya dan dipaksa oleh ibu kandung menjadi mesin pencari uang lewat mengemis; (2) (Detiknews, 2019), ibu Siti Wakida di Boyolali usia 30 tahun telah menganiaya anak kandungnya berusia 6 tahun, hingga akhirnya meninggal dunia. Dari kasus di atas, ibu seolah sudah tidak lagi memberikan jaminan masa depan anak, bahkan sangat melantarkan anak. Hal ini menunjukkan karakter ibu yang sangat tidak bertanggung jawab.

Ada beberapa kajian review yang membahas masalah ini sebelumnya

antara lain: hasil penelitian Dewi Nur Halima (2015), bahwa peran yang dijalankan ibu rumah tangga dalam mendidik anaknya: (1) sebagai teladan untuk gemar menabung; (2) sebagai pemenuh kebutuhan anak akan kebutuhan fisik dan spiritual; (3) sebagai stimulus; (4) sebagai orangtua; (5) sebagai guru; dan (6) sebagai pengawas.

Hasil penelitian Imam Muhamad Syahid (2015), menyatakan bahwa peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga yaitu berperan sebagai pendidik ketauhidan, ibu berperan sebagai teladan, dan ibu berperan sebagai pengawas. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) ibu bertanggungjawab terhadap anaknya; (2) ibu berperan sebagai teladan; dan (3) ibu sebagai pengawas.

Penomena penelitian ini baru, karena dalam penelitian lain belum ditemukan tentang peran ibu terhadap masa depan anaknya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyimpulkan peran ibu terhadap masa depan anak. Penelitian ini juga merupakan penelitian pustaka (*liberay reseach*), analisis data diawali dengan pengumpulan, pengelompokan, verifikasi, analisa, dan mengambil kesimpulan dari data yang terkait dalam suber data yang diolah.

Pembahasan

Geertz (1985) memandang bahwa secara universal keluarga merupakan jembatan antara individu

dengan masyarakat, sedangkan keluarga memandang anak-anak adalah hal yang disenangi. Huraerah (2012: 56) mengatakan anak merupakan cermin dari apa yang terjadi dalam suatu rumah tangga. Thamrin Nasution (2009: 6) mengatakan bahwa orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam rumah tangga.

Arif Gasta (2004: 117) mengatakan kejahatan dan kekerasan adalah hasil interaksi dalam fenomena yang saling mempengaruhi. Bentuk kekerasan terhadap anak ada 5 yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, kekerasan ekonomi, dan kekerasan secara sosial, (Suyanto, 2010: 29). Kekerasan terjadi berdasarkan pemikiran Kharmina (2011), selain pendidikan, lingkungan, keluarga, ekonomi, dan agama, juga mempengaruhi pola pengasuhan yang diberikan orang tua.

Angelini (1999), mengatakan dampak kekerasan pada anak diantaranya adalah pernyataan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, sedangkan Weber dan Smith (2011) mengemukakan bahwa dampak jangka panjang kekerasan yang terjadi pada anak memiliki potensi untuk melakukan kekerasan. Maka Ibnu Gayyim Al-Jauziah (2005: 136) menulis wahai orang tuaku engkau tidak menertibkanku saat akau beranjak dewasa, engkau tidak menganggapku saat akau kecil. Maka akupun menyingkirkanmu saat engkau tua.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua orang tua memegang peran yang penting dalam memelihara masa depan anaknya terkhusus pada ibu. Memperhatikan pendapat Armaiyn (2011) yang menyatakan bahwa ibu

akan menjadi manusia lebih sempurna manakala mampu mengembangkan amana Allah, yang terkait pada: (1) Ibu menjadi guru bagi anak-anaknya, yaitu guru berfungsi sebagai tenaga pendidik bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, membina, memfasilitasi, dan mengevaluasi kegiatan anak-anaknya demi tercapainya tujuan pendidikan yang sudah diprogramkan oleh seorang pendidik. (2) ibu menjadi pengasuh bagi keluarga yaitu, ibu sebagai panutan keluarga yang bertanggung jawab dengan pembinaan agama, tata krama keluarga, sebagai teladan dalam bicara, dalam berprilaku, dalam sopan santun, dan dalam bersosialisasi terhadap keluarga dan masyarakat; dan (3) ibu menjadi pendamping bagi suaminya dan mengatur kesejahteraan rumah tangga yaitu, seorang ibu sebagai isteri dapat membahagiakan suami, dalam bentuk lahir dan batin, memberi motivasi kepada suami dalam berbagai hal, dan membantu suami dalam kegiatan apapun. Ibu juga sebagai bendahara di rumah tangga dapat mengatur keuangan, serta kesejahteraan keluarga.

Sedangkan menurut Mutiara Safa (2017), bahwa peran ibu dalam membentuk kepribadian anak yaitu; (1) memenuhi kebutuhan anak yaitu kebutuhan berupa fisik dan mental; (2) menyediakan lingkungan yang aman, lingkungan tempat tinggal tidak bising, jauh dari pencemaran, dan jauh dari banjir; (3) melindungi dan mendidik anak, karena anak perlu dilindungi jika ada sesuatu yang mengancamnya. Anak perlu dididik melalui pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kebutuhan tingkat usia

anak; (4) memperkenalkan anak pada lingkungan. Anak harus dikenalkan dengan lingkungan agar anak bisa bersosialisasi terhadap teman, sekelompok orang, dan masyarakat; (5) menjadi contoh bagi anak. Ibu sebagai teladan anak, oleh karenanya harus memberikan contoh kepada anak, baik perkataan, maupun perbuatan; (6) memperkenalkan tanggung jawab kepada anak. Anak diberi tanggung jawab seperti memberi tugas, agar dia memiliki tanggung jawab; (7) membimbing, kemampuan anak masih sangat terbatas oleh karena itu perlu dibimbing agar dia lebih mudah memahami, seperti membimbing cara menghadap orang yang lebih tua dan membimbing pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya; (8) mendukung dan memotivasi anak. Anak perlu didukung dan diberi motivasi atau dorongan agar semangatnya lebih tinggi baik dalam berpikir maupun dalam bekerja; (9) memperhatikan kemampuan sosial dan emosi anak. Andai anak melakukan kegiatan sosial, maka perlu diperhatikan agar emosi anak bisa stabil; (10) mendisiplinkan anak dengan cara lembut. Alternatif dalam keberhasilan yaitu harus menegakkan disiplin, oleh karenanya anak harus diajarkan disiplin. Namun, cara mengajarnya jangan melalui kekerasan; (11) menetapkan batas dan aturan, aturan membantu untuk mencapai sesuatu. Tanpa ada aturan maka kesulitan melakukan evaluasi. Oleh karena itu, anak perlu dikenakan dengan aturan; (12) mengembangkan kematangan pribadi anak, semakin dewasa semakin dibutuhkan kematangan anak, oleh karenanya

kematangan anak perlu dikembangkan sejak usia dini; dan (13) menjaga kondisi fisik anak. Fisik sangat dibutuhkan oleh manusia, karena fisik digunakan untuk bekerja, oleh karena itu fisik anak harus dijaga dari usia dini agar tidak cacat dan selalu segar.

Ada beberapa peran ibu dalam mendidik anak, dari pandangan Suhartini (1980: 100) yaitu (1) Pemberi contoh; (2) Pembentukan tingkah laku dengan kebiasaan; (3) Penjaga wibawa orang tua; (4) Tidak pilih kasih; (5) Berikan anak menjadi diri sendiri; (6) Kenalkan anak pada agama dan; dan (7) Mengajari sopan santun.

Seperti ungkapan Sandra Dewi, bahwa sesibuk apapun aktifitas seorang ibu, ia akan selalu meluangkan waktu untuk buah hatinya, karena anak adalah sumber kebahagiaan seorang ibu. Zaman sekarang ini para ibu banyak yang berkarir baik sebagai Pegawai Negeri Sipil atau pekerja swasta. Ibu karir seperti ini sangat sibuk karena banyak hal-hal yang diurus ataupun dikerjakan. Oleh karena itu tidak sedikit para ibu tidak bisa lagi mengurus anak, sehingga anak ditinggalkan kepada pengasuh baik di rumah ataupun di panti anak-anak. Namun, beberapa ibu tetap selalu setia kepada anak, bagaimanapun kesibukan ibu tetap teringat kepada anaknya. Hal ini menunjukkan ibu selalu teringat kepada anaknya walaupun sesibuk apapun, dan ibu selalu menyediakan waktu untuk anaknya, karena dengan bertemu anak akan terpancar kebahagiaan seorang ibu.

Begitulah pula ungkapan Acha Septriasa, "Aku selalu berusaha untuk

memberikan yang terbaik kepadanya, sama seperti yang selalu mamaku lakukan untukku.” Tidak semua ibu memberikan hal yang terbaik untuk anaknya, penganiayaan, pembunuhan, dan penelantaran. Kasus seperti ini menunjukkan ibu yang tidak sayang terhadap anak, dan menghilangkan peran sebagai seorang ibu. Namun beberapa ibu yang menyayangi anaknya kadang apa makanan yang didapat dari ibu akan diberikan kepada anaknya, karena selalu teringat akan anaknya. Hal ini menggambarkan bahwa kasih sayang ibu sepanjang masa terhadap anaknya. Ibu selalu memberikan apapun yang terbaik bagi anaknya, karena dia selalu teringat apa yang dilakukan oleh yang melahirkannya adalah yang terbaik.

Kasus Muhammad Ismail (6 tahun) yang menjadi mesin pencari uang lewat mengemis untuk ibu kandung dan ayah tiri sudah berlangsung dua tahun. Hasil mengemis si anak untuk beli sabu dan main judi. Kasus ini menunjukkan bahwa beberapa ibu kehilangan peran sebagai ibu kepada anaknya. Kita ingat bahwa ibu sudah mengandung anak selama lebih kurang 9 bulan dan sampai melahirkan menaruh nyawa. Setelah anak lahir ibu memberi ASI selama 2 tahun, kemudian siang dan malam ibu memelihara bayinya seperti memandikan, memberi selimut anaknya sedang tidur, dan menggendong anak selama lebih kurang 1-2 tahun. Kegiatan ini sangat melelahkan, menyengsarakan, dan menderita bagi seorang ibu. Tapi pada kasus ini, ibu tidak menyayangi anak, ada kemungkinan ibu yang tidak normal jiwanya, karena ibu yang mengkonsumsi narkoba dan berjudi mengisyaratkan bahwa sang ibu

tidaklah normal. Berdasarkan Pendapat Suryati Armaiyn, ibu yang normal tidak pernah ingin memberikan yang terburuk untuk anaknya, tetapi dia akan memberikan hal-hal yang terbaik untuk anaknya.

Kasus ibu Siti Wakida di Boyolali menganiayah anak kandungnya berusia 6 tahun hingga tewas. Ini ibu yang sangat kejam karena sebuas apapun harimau tidak pernah memakan anaknya sendiri, apalagi seorang ibu yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan memelihara anaknya, di dalam pikiran normal kejadian ini tidak akan terjadi seorang ibu kejam membunuh buah hatinya. Hal ini bertentangan dengan beberapa ibu seperti yang diungkapkan oleh Kate Meddleton, bahwa setiap ibu semuanya sayang kepada anaknya, karena anak tempat membagi kebahagiaan, menjadi tumpuan buah hati, dan menjadi dambaan sepanjang hari.

Kasus Marsel 3 tahun dan Soni 16 tahun yang ditinggal ibunya satu tahun yang lalu di Tangerang cukup menyisahkan luka mendalam buat sang anak (Kompas, 2019). Padahal, ibu merupakan tempat anak bergantung, mengadu, memecahkan masalah, bergembira, dan berbagi rasa. Namun kasus yang menimpa Marsel dan Soni ini sangat bertentangan dengan peran seorang ibu sebagai pendidik, pelindung, pengawas, motivator, dan ibu sebagai teladan. Kita yakin sebagai orang tua selalu sayang kepada anak, karena tujuan kita bekerja keras adalah untuk anak. Anak sebagai tumpuan kebahagiaan, anak sebagai penerus cita-cita keluarga, dan anak sebagai masa depan keluarga. Namun kasus ini seorang ibu meninggalkan anak

yang masih belum tahu apa-apa. Jangankan mencari nafkah, makan saja masih minta disuapi. Namun ibu tinggalkan kedua anak ini tanpa apapun, sehingga kedua anak tersebut terdampar.

Hasil penelitian Dewi Nur Halima (2015) menunjukkan bahwa ada 3 peran ibu yaitu: (1) ibu sebagai teladan. Hal ini sejalan dengan menurut pemikiran Renny Fitri. Beliau mengungkapkan bahwa: (a) ibumu yang melahirkanmu belajarlah dari dia bahwa melahirkan itu taruhan nyawa; (b) ibu bahkan ikut mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarga; (c) ibu tidak lelah mendidikmu bahkan mengomili kamu setiap saat karena hal itu dilakukan demi kebaikan dirimu; (d) Ibu juga sering mengingatkan kamu akan segala hal bahkan sampai hal-hal kecilpun sering dilakukan agar kamu tidak lupa; (e) ibu sering terjaga untuk memastikan bahwa kamu sudah tidur lelap dan menyelimuti tidurmumu agar kamu tidak kedinginan; (f) ibu akan merawatmu jika kamu sakit, percayalah ibu tidak akan lepas dari kehidupanmu dan saat membutuhkan ibu ada di samping kamu untuk membuatmu nyaman; (g) ibu pasti bilang hati-hati di jalan, dan belajar agar pintar, kamu akan ingat terus ibu agar hatimu tenang; (h) ibu akan berkorban segalanya demi kamu; dan (i) kasih sayang ibu sepanjang masa, do'a ibu akan menyertai setiap langkahmu. Dari beberapa contoh di atas, maka wajarlah sang ibu menjadi teladan yang baik untuk sang anak.

(2) ibu sebagai pemenuhan kebutuhan kasih sayang yaitu: (a) kasih sayang orang tua, memenuhi kebutuhan psikologi sehingga anak merasa bahagia tentram dan aman; (b)

rasa aman, terkait pada lingkungan yang membuat rasa aman, anak didukung dan diperhatikan sehingga dia terasa dilindungi akhirnya membuat aman; (c) harga diri, anak merasa punya harga diri dan mau dihargai, jika melakukan sesuatu yang tak biasa, (d) dukungan dan dorongan perlu diberikan pada anak dukungan fisik maupun mental; (e) Mandiri, anak perlu diberi kepercayaan dalam melakukan perbuatan agar dia bisa mandiri, sedangkan tugas orang tua memfasilitasi apa yang dia butuhkan; (f) Rasa memiliki, anak perlu diberi penguatan bahwa dia memiliki sesuatu agar dia merasakan kasih sayang terhadap apa yang dia miliki; dan (g) Kebutuhan sukses, anak membutuhkan kesuksesan. oleh karena itu, tugas orang tua memberikan pembelajaran agar anak sukses.

(3) kasih sayang ibu terhadap anak tidak habis-habisnya, baik dalam keadaan susah, sedih, capek, dan gembira, kasih sayang ibu tetap melekat pada anaknya; dan (3) ibu sebagai motivator dalam hidup, yaitu ketika anak diberi motivasi atau dorongan baik secara do'a maupun perkataan dan perbuatan maka anak akan lebih giat dalam melakukan pekerjaannya, karena do'a ibu yang ikhlas akan membantu kelancaran cita-cita seorang anak, (Khalfan, 2004).

Dari hasil penelitian Dewi Nur Halima (2015) mengungkapkan bahwa, peran yang dijalankan ibu rumah tangga dalam mendidik anaknya: (1) Sebagai teladan untuk gemar menabung; (2) Sebagai pemenuh kebutuhan anak akan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan, serta kebutuhan

spiritual berupa pentingnya berdoa dan shalat; (3) Sebagai stimulus pemberi perkembangan anak dalam bidang kesehatan; (4) Sebagai orangtua selalu untuk memberi kesempatan berkembang dalam pekerjaannya; (5) Sebagai guru yang mendorong tata cara atau peraturan dalam keluarga; dan (6) Sebagai pengawas yang selalu memberitahu untuk selalu mematuhi peraturan di sekolah.

Hasil penelitian Imam Muhamad Syahid (2015), menyatakan bahwa peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga yaitu berperan sebagai pendidik ketauhidan. Ibu berperan pula sebagai teladan, dan ibu berperan sebagai pengawas. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) ibu merupakan guru di keluarga terutama guru anaknya sendiri. Ibu juga berperan sebagai pendidik di bidang agama, seperti ibu memberi petunjuk dalam melakukan shalat, ibu memberi petunjuk tentang berdo'a, ibu memberi petunjuk tentang mengenal zakat dan puasa; (2) ibu berperan sebagai pengawas, maksudnya adalah ibu selalu mengawasi cara bicara anak, tata krama anak, dan perbuatan anak termasuk pengawasan pendidikan anak; dan (3) ibu sebagai teladan, maksudnya yaitu apa yang dilakukan ibu baik dari perkataan dan perbuatan merupakan teladan bagi anak.

Beberapa hasil penelitian, pendapat, dan tela'ah kasus di atas menggambarkan ada beberapa peran ibu terhadap masa depan anaknya yaitu: (1) ibu sebagai tenaga pendidik yaitu ibu berperan memberikan pendidikan dan pengajaran cara berkehidupan di keluarga dan bermasyarakat. Memberikan bimbingan, yaitu membimbing

anaknya ke jalan yang benar sesuai dengan tuntunan agama dan hukum/adat yang berlaku di masyarakat. Mengevaluasi, yaitu ibu mengevaluasi kegiatan anaknya jika ada yang salah bisa diperbaiki; (2) ibu sebagai penjaga fisik anak, yaitu kehidupan masa depan juga ditentukan oleh fisik seseorang, karena faktor fisik akan berbanding dengan pekerjaan yang akan dilakukan oleh anak, seperti fisik yang dibutuhkan oleh kepolisian, ABRI, penerbangan, dan lainnya, serta fisik harus terjaga dan bersih; (3) ibu memfasilitasi dana kebutuhan pendidikan dan keterampilan anak untuk anak dapat bekerja di masa depan; dan (4) ibu sebagai teladan dari anaknya, yaitu ibu harus tekun beragama, sebagai contoh dalam bertindak dan berbuat, sebagai contoh lemah lembut dalam berbicara, sebagai contoh dalam pengaturan uang di keluarga, dan sebagai contoh dalam menyayangi anak-anaknya.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa peranan ibu terhadap masa depan anak yaitu: (1) ibu sebagai pelindung anak dari segala macam bahaya; (2) Ibu sebagai pemerhati anak yang mengawasi setiap gerak-gerik anak yang ekiranya membahayakan; (3) Ibu sebagai penyayang anak yang memberikan perhatian setiap saat; (4) ibu sebagai dokter yang tak akan membiarkan sang anak bersentuhan dengan penyakit; (5) ibu sebagai pendidik yang mengajarkan ilmu dan moral pada sang anak; dan (6) ibu sebagai penyandang dana untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

Daftar pustaka

Alex Sobur. 1986. *Anak Masa Depan*.
Bandung: Angkasa

Arif Gasta (2004). *Masalah Korban
Kejahatan*. Bandung: Raja
Grafindo Pesada

DeBroff, Stacy M. 2004. *Kiat-kiat Praktis
dari Ibu untuk Ibu*. Bandung:
Mizan Pustaka

Hildret Geertz. 1995. *Keluarga Jawa*.
Jakarta: Grafiti Pers

Huraerah, Abu (2012). *Kekerasan
Terhadap Anak*. Bandung:
Nuansa Cendekia.

Ibnu Gayyim Al-Jauziah (2005).
Analisis Kejahatan Orangtua.
Jakarta: Grafiti Pers

Kharmina N (2011). *Hubungan anatara
Tingkat Pengetahuan Orangtua
dengan Orientasi Pola Asuh Anak
Usia Dini*. Fakultas Ilmu
Pendidikan Universitas Negeri
Semarang.

Muhammad A. Khalfan. 2004. *Anakku*

Bahagia Anakku Sukses.
Terjemah Taufiqurrahman.
Jakarta: Pustaka Zahra.

Reese-Weber dan Smith (2011).
*Outcomes of Child Sexual abuse as
Predictors of Later Sexual
Victimization*. J Interpers
Violence, 26 (9), 1884-1905

Roosa, Reinholtz, Angelini (1999). *The
Relation of Child Sexual abuse and
Depression in Young Wener*:
Comprisons across four ethnic
group J aborn child Psychol, 27
(1), 65-76

Suhartini. 1980. *Cara Mendidik Anak
dalam Keluarga Masa Kini*.
Jakarta: Bhratara.

Sumjati (2001). *Manusia dan Dinamika
Budaya*. Yogyakarta: Fakultas
sastra UGM

Suyanto, Bagong (2010). *Masalah
Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.

Suryati Armaiyn. 2011. *Catatan Sang
Bunda*. Jakarta : Al-Mawardi
Prima